

**KESENIAN MACANAN DI DESA KISIK KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN GRESIK****TAHUN 1958-1995****Fakri Badril Rizal**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-Mail: [fakhririzal93@gmail.com](mailto:fakhririzal93@gmail.com)

**Agus Trilaksana**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Kesenian Macanan merupakan pencak silat yang berkembang di wilayah utara Kabupaten Gresik. Kesenian Macanan berasal dari kata macanan yang berarti menyerupai tingkah laku seekor macan sedangkan gerakannya dinamai dengan mencaki macan yang berarti bertarung melawan macan. Kesenian Macanan menampilkan pertarungan manusia melawan macan yang memiliki makna bahwasanya seorang manusia dalam kehidupannya harus berpegang teguh dengan agama dan ilmu agar mampu melalui berbagai macam cobaan.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana sejarah latar belakang lahirnya kesenian Macanan di Kabupaten Gresik. 2) Bagaimana karakteristik kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik tahun 1958-1995. 3) Apa makna simbolis yang terkandung dalam kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. 4) Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan Seni Macanan sebagai salah satu warisan budaya lokal.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah awal yaitu mengumpulkan sumber-sumber primer terkait tentang Kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik tahun 1958-1995, sumber primer didapat dari dokumentasi dan narasumber berupa hasil wawancara, Sedangkan sumber sekunder didapat dari buku-buku dan skripsi tentang pertunjukan kesenian tradisional yang ada di perpustakaan pusat Universitas Negeri Surabaya. Kritik sumber digunakan untuk memilah sumber primer maupun sekunder yang terkait dengan Kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik tahun 1958-1995. Proses interpretasi sumber digunakan untuk membandingkan sumber satu dengan sumber lain sehingga diperoleh fakta sejarah mengenai Kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik tahun 1958-1995. Tahap terakhir adalah historiografi yang menjadi hasil tulisan sebagai rekonstruksi semua fakta sejarah sesuai dengan tema penulisan sejarah.

Hasil penelitian dapat dianalisis yaitu, 1) asal mula kesenian Macanan adalah pencak silat tradisional yang berkembang di wilayah Bungah, Pencak silat tersebut diajarkan kemasyarakat agar dapat melindungi diri dan bertahan dari penindasan penjajah Belanda supaya tidak menimbulkan kecurigaan dari pihak Belanda para ahli silat kemudian membuat atraksi Macanan sebagai kamuflase serta menarik masyarakat agar masyarakat dapat melindungi dirinya serta untuk dapat berpartisipasi untuk melawan penjajah Belanda serta melindungi kemerdekaan Indonesia ketika Inggris dan Belanda yang melancarkan agresi militernya untuk menguasai Indonesia kembali. 2) Perkembangan kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah pada tahun 1958 berdiri kelompok kesenian Macanan Bintang Sakti yang dipimpin oleh Bapak Kasripan. Tahun 1958 hingga tahun 1995 merupakan masa keemasan kesenian Macanan. Tahun 1990 hingga saat ini merupakan kemunduran kesenian Macanan, karena mulai tergerus oleh perkembangan zaman serta hiburan modern juga mulai menurunnya minat para generasi muda untuk melestarikan Kesenian Macanan.

**Kata Kunci :** Macanan, Perkembangan, Kisik

**Abstract**

The art of Macanan is traditional self-defense art which expand in the north region of Gresik Regent. The art of Macanan come from word macanan is meaning act like a tiger while movement named defeating tiger a meaning battle with tiger. The art of Macanan presented a battle of human versus tiger which have meaning truly a human in the his life must hold on to religion and knowledge in order to able pass through various type temptation

Formulation of question at this research that is 1) How history background the birth of art of Macanan in Gresik regent. 2) How Characteristic the art of Macanan in rural Kisik district Bungah Gresik regent in the years 1958-1995. 3) what meaning Symbolic which be contained in the art of Macanan in rural Kisik district Bungah Gresik regent. 4) How role people in conserve the art of Macanan as one of legacy local culture.

Method of this research use method reseach of history. Beginning step is assemble primary resources concerned about the art of Macanan in rural Kisik district Bungah Gresik regent in the years 1958-1995. Primary resource obtained from documentation and informant shaped result of interview, whereas secondary resource obtained from book and minithesis to obtain about show of traditional art which be present in the central library the State University of Surabaya. Criticism resource used to calassify primary resource although secondary resource which concerned with the art of Macanan in rural Kisik district Bungah Gresik regent in the years 1958-1995. process interpretation of resource used for comparing one resource with etc resource until gaining fact of history about the art of Macanan rural Kisik district Bungah Gresik regent in the years 1958-1995. Last step is historiography which in to result written form as reconstruction all fact history appropriate with theme process of writing history.

Result of research can be analysis that is. 1) beginning of the art of Macanan is traditional self-defense art which develop in Bungah area, that traditional self-defense art teaching to people in order to can protecting her self and hold out from suppression colonizer of Netherland so that not make suspicion from side of Netherland specialist of traditional self-defense art later make attraction Macanan as camouflage along with interesting people in order to people can deffending her self along with for can participation to oppose colonizer of Netherland along with deffending independence of Indonesia point in time British and Netherland which smoothen military aggression to dominate Indonesia once again. 2) Progression of the art of Macanan in rural Kisik district Bungah in the years 1958 is stand group the art of Macanan Bintang Sakti which lead by mr. Kasripan. In the year 1958 until 1990 constitute is glorious era the art of Macanan. In years 1990 until now is constitute decrease the art of Macanan, because begin scraped by expand period along with modern entertainment also decrease interest of young generation to conserve the art of Macanan.

**Keyword :** Macanan, Traditional Self-Defense Art, Kisik

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan seluruh total pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Konsep tersebut sangat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya.<sup>1</sup> Berbicara tentang kebudayaan, maka kita langsung berhadapan dengan pengertian istilahnya. Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: "*Primitive Culture*", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat – istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup>

Konsep kebudayaan yang di dalamnya terdapat unsur kebudayaan yang bersifat unversal dan unsur tersebut merupakan unsur-unsur yang pasti bisa didapatkan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks.<sup>3</sup> Dalam

sejarah kebudayaan, kajian tentang kebudayaan dari dahulu sampai sekarang selalu ditemukan seni sebagai insitusi dari masyarakat.<sup>4</sup> Menurut Sumardjan dan Soelaiman Soemardi kebudayaan adalah semua hasil karya rasa dan cipta masyarakat.<sup>5</sup> Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang di perlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan pada dasarnya adalah hasil karya, rasa dan cita cita manusia.<sup>6</sup>

Para ahli antropologi telah mengemukakan bahwa kesenian mencerminkan nilai nilai kebudayaan keseharian khususnya untuk kesenian verbal-mitos, legenda, dan dongeng-dongeng. Demikian juga, musik dan seni rupa, dapat menjadi sarana untuk memahami pandangan dunia seseorang, kesenian dapat memberikan gambaran tertentu tentang sejarah suatu bangsa dan kesenian itu juga menambah kenikmatan pada kehidupan sehari hari, kesenian yang beraneka ragam juga memiliki sejumlah fungsi. Mitos, misalnya, menentukan perilaku yang teratur, dan kesenian verbal pada umumnya meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan. Nyayian juga dapat berfungsi seperti itu, dan setiap bentuk kesenian dapat menambah eratnya solidaritas masyarakat yang bersangkutan.<sup>7</sup> Seni adalah produk jenis perilaku manusia yang khusus menggunakan imajinasi secara kreatif untuk

<sup>1</sup> Koentjaraningrat,1978. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : P.T.Gramedia. Hlm. 11.

<sup>2</sup>Jacobus Ranjabar.2006.*Sistem Sosial Budaya Indonesia* : Suatu Pengantar. Bogor : Ghalia Indonesia.Hlm.121.

<sup>3</sup> *Ibid*, Hlm. 12.

<sup>4</sup> Sidi Gazalba.1988. *Islam Dan Kesenian*. Jakarta : Pustaka Alhusna. Hlm. 39.

<sup>5</sup> Atang Abd Hakim dan Mubarak Jai.1999. *Metodologi Studi Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakaria. Hlm. 29.

<sup>6</sup> *Ibid*, Hlm. 30.

<sup>7</sup> William Haviland.1993. *Antropologi*. Jakarta:Erlangga. Hlm. 223.

membantu menerangkan, memahami, dan menikmati.<sup>8</sup> Di daerah Jawa contohnya adalah Ponorogo dengan aktifitas seni Reognya dikemas dalam wisata budaya pada peristiwa khusus, dan Nganjuk dengan aktifitas seni Tayubnya yang disuguhkan pada bulan-bulan tertentu. Di beberapa daerah Jawa banyak memiliki budaya-budaya tradisional, seperti di Pati dan Blora (Jawa Tengah), Nganjuk, Tuban, Bojonegoro (Jawa Timur).<sup>9</sup>

Gresik merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki ciri yang khas dalam setiap aspek kebudayaan, khususnya pada kesenian dan budaya. Hal ini tercermin dari sifat dan watak dari masyarakat Gresik. Kultur masyarakat Gresik yang terletak di pesisir utara dan juga sebagai salah satu tempat penyebaran agama Islam menyebabkan masyarakat di Kabupaten Gresik menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan ideal kebudayaan. Kesenian yang berkembang di Kabupaten Gresik banyak didominasi oleh pengaruh agama Islam. Kabupaten Gresik kental akan nuansa Islam, hal ini dipengaruhi dengan keberadaan dua Sunan anggota Wali Songo yang terkenal dengan Penyebar agama Islam di pulau Jawa. Kedua Sunan tersebut ialah Sunan Giri dan Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim. Kedua Sunan tersebut berdakwah menyiarkan agama Islam di wilayah Gresik sekitarnya dan Wafat dan di makamkan di Kabupaten Gresik.

Kabupaten Gresik memiliki beberapa seni Tradisional seperti Macanan, Tradisi Jomblang, Gulat okol, Tradisi Mengusir Wabah, Tradisi Bedeg Teter, Tradisi Kemanten Sunat dan Tradisi Ater-ater.<sup>10</sup> Kesenian Macanan juga biasa disebut dengan kesenian Mencaki Macan, karena pada pementasan tersebut menampilkan adegan pertarungan antara seorang pendekar dengan harimau, dan kera. Macanan berasal dari kata macanan yang berarti menyerupai tingkah laku seekor macan sedangkan gerakannya dinamai dengan mencaki *macan* yang berarti bertarung melawan macan.<sup>11</sup> Kesenian Macanan ini menceritakan tentang pembukaan hutan di kawasan Kecamatan Bungah pada masa lalu yang dilakukan para leluhur penduduk yang mana dalam upaya pembukaan hutan tersebut harus melawan harimau yang melambangkan sang raja hutan, kera sebagai pihak yang mengambil keuntungan dari pertarungan harimau dengan pendekar. Selain kesenian Macanan yang berkembang di Kecamatan Bungah terdapat juga kesenian Pencak Macan yang berkembang di daerah Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik, Pencak Macan ini memiliki kesamaan dengan Macanan di Kecamatan Bungah, yaitu dilihat dari penokohnya terdiri dari Harimau, Kera, Genderwo dan Pendekar.<sup>12</sup>

Kesenian Macanan merupakan kesenian tandakan dengan gerakan pencak silat yang dilakukan beberapa pesilat yang memakai kostum macan, kera, dan pendekar diatas panggung. Kesenian yang menonjolkan keahlian

bela diri antar pesilat yang berakting seperti karakter binatang yang diperankanya. Pada setiap pertunjukan tidak dimainkan dengan unsur balas dendam dan perasaan jumawa melainkan dengan rasa kegembiraan. Kesenian Macanan dimainkan pada awalnya oleh orang dewasa yang pemainnya merupakan laki-laki dalam perkembangannya mulai digantikan oleh remaja bahkan anak-anak yang kemudian hari dibuat kelompok Macanan junior. Bentuk penyajian kesenian ini tidak melibatkan unsur magik baik dari pemainnya ketika kesenian Macanan ditampilkan. Fungsi semula kesenian Macanan pada masa penjajahan kolonial berkembang sebagai sarana latihan bela diri atau kekuatan fisik dengan memberikan bekal ilmu kanuragan. Setelah pada masa kemerdekaan kesenian Macanan berkembang sebagai kesenian tradisional untuk acara hiburan masyarakat. Sebagai sarana hiburan kesenian Macanan dipentaskan pada suatu acara misalnya pada acara khitanan, pernikahan, ruwat desa dan hari besar nasional. Kesenian Macanan sebagai hasil budaya bangsa yang diturunkan secara turun-temurun, masyarakat pendukungnya berupaya melestarikannya. Salah satu berkembangnya kesenian Macanan berada di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dengan di bentuk wadah kelompok kesenian Macanan yang dibina oleh Bapak Sa'ad. Kesenian Macanan di Kabupaten Gresik tersebar di beberapa wilayah Kecamatan yang meliputi daerah Kecamatan Bungah, Sedayu, Ujung Pangkah, Manyar dan Dukun. Kreatifitas anggota kelompok kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah dalam menampilkan kesenian Macanan dengan ciri khas daerahnya sendiri.

Kesenian Macanan ini tampil dalam berbagai acara seperti iring-iringan pernikahan, ruwat desa, karnaval daerah, pelantikan kepala desa, pawai budaya maupun festival-festival kesenian lainnya. Menyadari pentingnya kesenian sebagai khasanah budaya bangsa yang harus dilestarikan karena nantinya akan menjadi warisan bagi anak cucu karena mereka juga berhak tahu bahwa nenek moyangnya merupakan bangsa yang kreatif, berbudaya dan peduli akan kelestarian budayanya.

Zaman yang semakin modern berdampak pada terkikisnya nilai-nilai tradisi lokal dan kesenian lokal. Meskipun menghadapi zaman yang semakin modern yang tentu berdampak pada semakin berkembangnya zaman dengan berkembangnya teknologi dan masuknya budaya dari luar yang semakin mengikis tradisi lokal dan mulai menghilangnya kesenian lokal, namun tidak menyurutkan niat masyarakat di kawasan tersebut untuk melestarikan dan menampilkan kesenian Macanan di Kabupaten Gresik. Kesenian Macanan tersebut telah dilaksanakan secara turun-temurun di Desa Kisik Kecamatan Bungah di era globalisasi seperti sekarang.

Penulis memandang berdasarkan pengamatan tersebut, menjadikan penulis tertarik untuk melakukan

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. Hlm. 224.

<sup>9</sup>Edi Hayat dan Miftahus Surur.2005.*Perempuan Multikultural dan Representasi*. Jakarta: Desantara Utama.Hlm.181.

<sup>10</sup> Oemar Zainuddin.2010. *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial Budaya Dan Ekonomi*. Jakarta: Ruas. Hlm.12.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Fatkan (63), pada 13 oktober 2015 pukul 15.30

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Kris Aji (56), pada 2 agustus 2015 pukul 19.00

penelitian lebih lanjut sebagai bahan kajian proposal skripsi. Penulis memandang bahwa kesenian tradisional berupa Macanan ini sangat jarang dilaksanakan di Kabupaten Gresik yang menjelma menjadi kota industri. Namun di kawasan Kecamatan Bungah dimana hampir semua desanya memiliki perguruan silat yang merangkap sebagai kelompok kesenian Macanan yang mana ketika pementasan Macanan para perguruan tersebut di undang untuk meramaikan penampilan Macanan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa di kawasan Kecamatan Bungah merupakan kawasan yang unik, karena mampu melestarikan budaya tradisional secara turun-temurun ditengah hiruk-pikuk keadaan kota Metropolitan. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menjadikan bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebagai bahan kajian proposal skripsi.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang kesenian Macanan di Kecamatan Bungah penulis tidak menemukan adanya hasil penelitian ilmiah mengenai kesenian Macanan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa terpanggil untuk meneliti lebih lanjut karena tidak adanya hasil penelitian ilmiah dalam bidang sejarah kesenian lokal mengenai Macanan di wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang, maka kesenian ini sangat menarik untuk dikaji dan dibahas. Peranan masyarakat dalam melestarikan budaya warisan nenek moyang dan mengenalkan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam kesenian Macanan. Peneliti tertarik untuk meneliti karena seni merupakan hasil budaya yang harus dijaga kelestariannya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menjadikan bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebagai bahan kajian skripsi. Penelitian ini difokuskan pada kesejarahan Kesenian Macanan dan aspek lain yang berkaitan dengan kesenian tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, ada tiga permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut : (1). Bagaimana sejarah latar belakang lahirnya kesenian Macanan di Kabupaten Gresik? : (2) Bagaimana karakteristik kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik tahun 1958-1995? : (3) Apa makna simbolis yang terkandung dalam kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik? : (4) Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan Seni Macanan sebagai salah satu warisan budaya lokal?

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, meliputi Heuristik, Kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi.<sup>13</sup> (1) Heuristik Pendekatan sejarah mempunyai empat tahapan proses penelitian, yang pertama adalah heuristik yang menjadi langkah awal dalam penelitian sejarah. Heuristik ialah

proses mencari dan mengumpulkan sumber atau data. Proses heuristik, pengumpulan data dilakukan dengan dokumen, pustaka, observasi (pengamatan tidak langsung / non partisipan), dan wawancara.<sup>14</sup>

Studi dokumen ini memperoleh data primer berupa data – data sosial, ekonomi, budaya tentang Desa Kisik, Kecamatan Bungah. Studi Pustaka sebagai bahan pendukung untuk memperkuat sumber dokumen yang digunakan, maka perlu dilakukan studi pustaka. Riset kepustakaan dilakukan dengan membaca buku – buku yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dapat ditemukan di Perpustakaan -perpustakaan. Studi Pustaka dilakukan dengan mencari referensi di Perpustakaan - perpustakaan, diantaranya di Perpustakaan UNESA (Universitas Negeri Surabaya), Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan Daerah Gresik .Studi pustaka juga berfungsi untuk melengkapi data – data yang tidak bisa ditemukan pada sumber primer.<sup>15</sup> Penulis melakukan wawancara untuk memperoleh informasi atau pandangan lisan maupun tidak langsung mengetahui berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Wawancara dilakukan informan atau responden. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu – individu tertentu untuk keperluan informasi.<sup>16</sup>

Tahap pertama, melakukan pemilihan objek dan subyek penelitian yaitu objeknya tentang kesenian Macanan di Desa Kisik dan subyeknya ialah orang yang akan dijadikan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini diantaranya adalah (1) Bapak Sa'ad (65) yang merupakan mantan ketua Perguruan Silat Bintang sakti . Kemudian dengan (2) Bapak Aruf (48) yang merupakan Ketua Perguruan Bintang Sakti, kemudian dengan (3) Miswandi (28) merupakan dulunya anggota dari perguruan silat Bintang Sakti dan (4) Suwardi (30) merupakan warga di Desa Kisik Kecamatan Bungah . Lalu wawancara dengan (5) Bapak Fatkan (60) mantan pemain Macanan Singo Maruto dan (6) Sofi (20) yang merupakan pemain Macanan Singo Maruto dari Desa Kemangi Kecamatan Bungah.

Tahap kedua dilakukan kegiatan observasi ketempat penelitian narasumber untuk dilakukan wawancara dengan mempersiapkan catatan dan alat perekaman. Pertama wawancara dilakukan dengan narasumber Bapak Fatkan dan Shofin di rumahnya Desa Kemangi Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Bapak Sa'ad ditemui dirumahnya yaitu Desa Kisik Karang Jarak, Bapak Aruf ditemui dirumahnya yaitu di Desa Kisik, Miswandi dan Suwardi ditemui dirumahnya yaitu Desa Kisik Kabupaten Gresik.

Tahap ketiga, harus dilakukan kesepakatan atau persetujuan antara pihak peneliti dengan pihak narasumber tentang kegiatan wawancara yang akan dilakukan. Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta persetujuan kepada narasumber untuk menggali informasi

<sup>13</sup> Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press. hlm 10

<sup>14</sup> Koentjaraningrat.1981.*Metode - Metode Penelitian Masyarakat* .Jakarta :PT. Gramedia.Hlm.126

<sup>15</sup> *Ibid*,hlm.130

<sup>16</sup> Koentjaraningrat,1981,*Op cit*,hlm.127.

sebanyak – banyaknya tentang kesenian Macanan untuk melakukan penelitian.

Tahap keempat, penggalian informasi dengan mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan penguasaan narasumber agar proses wawancara lebih terbuka. Wawancara kepada bapak Sa'ad mempersiapkan pertanyaan seputar pelaksanaan dan fungsi kesenian Macanan di masyarakat dan perkembangannya pada saat memimpin, wawancara dengan bapak Aruf mempersiapkan pertanyaan seputar pelaksanaan kesenian Macanan sekarang memimpin, wawancara dengan bapak Fatkan mempersiapkan pertanyaan seputar pelaksanaan kesenian Macanan pada saat memimpin pertunjukan pada kelompok yang beliau bina, wawancara kepada Shofin seputar bentuk jalannya pertunjukan mengenai peran tokoh-tokoh dalam pertunjukan Macanan dan, wawancara dengan Miswandi seputar pertunjukan Macanan perguruan Bintang Sakti ketika ia masih aktif dalam perguruan tersebut.

Tahap kelima, membuat batasan dari masalah yang dibahas tidak melebar agar lebih terfokus. Wawancara kepada bapak Sa'ad mempersiapkan pertanyaan seputar pelaksanaan dan fungsi kesenian Macanan di masyarakat dan perkembangannya pada saat memimpin, wawancara dengan bapak Aruf mempersiapkan pertanyaan seputar pelaksanaan kesenian Macanan sekarang memimpin, wawancara dengan bapak Fatkan mempersiapkan pertanyaan seputar pelaksanaan kesenian Macanan pada saat memimpin pertunjukan pada kelompok yang beliau bina, wawancara kepada Shofin seputar bentuk jalannya pertunjukan mengenai peran tokoh-tokoh dalam pertunjukan Macanan dan, wawancara dengan Miswandi seputar Pertunjukan Macanan perguruan Bintang Sakti ketika ia masih aktif dalam perguruan tersebut.

Selain sumber diperoleh dari wawancara, sumber lain didapat dengan dokumentasi. Metode ini sebagai pelengkap yang dilakukan untuk memperoleh sumber informasi. Dokumentasi yang ada dalam penelitian ini ialah berupa foto. Foto tersebut, antara lain teknik gerakan pencak silat para pesilat pemeran tokoh di pertunjukan Macanan, atribut busanan dan perlengkapan kesenian Macanan. (2) Kritik Tahap kedua adalah kritik. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber – sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.<sup>17</sup> Kritik data dilakukan dengan menyeleksi, menilai, memilah dan menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui perbandingan data – data sumber lain. Data yang sudah diuji akan dijadikan bahan penulisan sejarah. Data – data yang diuji merupakan fakta yang akan dijadikan fakta yang mendekati kebenaran dan akan dijadikan sumber

sejarah. Dalam hal ini sumber sekunder dibandingkan dengan sumber wawancara sehingga dengan adanya sumber – sumber tersebut penulis dapat membandingkan sumber – sumber yang relevan. Sumber primer yang sudah didapat peneliti berhubungan dengan kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik adalah sumber wawancara dengan bapak Sa'ad, Aruf, Fatkan, Shofin, Miswandi, dan Suwandi. (3) Interpretasi Tahap ketiga adalah interpretasi, interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta.<sup>18</sup> Hasil sumber sejarah yang terkumpul dan dibandingkan kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan sumber buku untuk menjadi fakta sejarah. Proses ini merupakan upaya menginterpretasi fakta – fakta sejarah sesuai dengan tema penelitian. Hasil yang diperoleh peneliti dapat menemukan fakta kesenian Macanan masih ada. Fakta sejarahnya bahwa Desa Kisik, Kecamatan Bungah sebagai salah satu daerah yang dituakan dalam kesenian Macanan dan regenerasi masih tetap dilanjutkan. Diperoleh fakta diantaranya Tradisi ini merupakan kesenian Tanda'an yaitu kesenian pertunjukan yang ditampilkan pada saat adanya hajatan seperti pernikahan, khitanan, sedekah bumi dan haul pendahulu Desa Kisik. (4) Historiografi Tahap keempat atau yang terakhir adalah historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah.<sup>19</sup> Penulis membuat sebuah penulisan sejarah dari sumber – sumber yang telah didapat dan relevan dengan tulisan yang akan dibahas. Pada tahap akhir penelitian, setelah berhasil merekonstruksi sejarah sesuai dengan tema, maka dilakukan penulisan ilmiah sebagai hasil penelitian sejarah tentang " KESENIAN MACANAN DI DESA KISIK KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN GRESIK TAHUN 1958-1995 ".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Kesenian Macanan Sebelum tahun 1958

Kesenian Tradisional di Jawa Timur Khususnya di Gresik, dikenal adanya beberapa macam kesenian yang menambah khasanah kebudayaan bangsa salah satunya kesenian Macanan. Kesenian Macanan adalah seni pertunjukan yang ada di Jawa Timur untuk yang bertujuan untuk memeriahkan suatu hajatan atau acara. Kesenian ini telah berkembang sebelum Negara Indonesia merdeka. Hal ini dapat ditelusuri secara historis pada beberapa seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Jawa, seperti pada kesenian Bantengan yang berkembang di Kabupaten Mojokerto dan Kota Batu. Pada masa sebelum kemerdekaan kesenian Macanan berkembang sebagai kamuflase pelatihan para pejuang Indonesia untuk

<sup>17</sup> Aminuddin Kasdi.2005.*Memahami Sejarah*.Surabaya:University Press. Hlm.17

<sup>18</sup> *Ibid*,hlm.11.

<sup>19</sup> *Ibid*,hlm.10-11

menghindari kecurigaan pemerintah kolonial Belanda dan tentara Jepang.

Kesenian Macanan pada masa perjuangan berkembang di beberapa wilayah di Kabupaten Gresik dengan ciri khas masing-masing. Daerah ini meliputi Kecamatan Manyar, Bungah, Dukun, Sidayu dan Ujung Pangkah. Di daerah Kecamatan Bungah. Kesenian Macanan berkembang pesat hampir setiap desa di Kecamatan Bungah memiliki kelompok kesenian Macanan. Dari beberapa kelompok kesenian Macanan memiliki ciri khas masing-masing yang membedakannya karena kelompok kesenian Macanan juga merupakan sebuah perguruan Pencak Silat seperti pada kelompok kesenian Macanan yang berada di desa Kisik. Pada masa sebelum kemerdekaan dan masa revolusi fisik penyajian kesenian Macanan, syarat dengan unsur magis dari seorang pemain Macanan. Seorang pemain macanan adalah laki-laki dewasa yang menggunakan ilmu kanuragan untuk kekebalan tubuh agar tidak merasa sakit ketika melakukan pertunjukan Macanan, Melalui kesenian ini pula memberikan ilmu tenaga dalam atau keahlian bela diri kepada masyarakat. Ilmu tersebut bertujuan untuk menanggulangi penderitaan rakyat atas kekejaman serta digunakan sebagai kekuatan saat melawan penjajah Belanda. Kesenian tradisional ini banyak menonjolkan unsur bela diri atau pencak silat dan gerakan tari yang sederhana yang berorientasi pada perkembangan kehidupan jiwa. Pada pementasan kesenian Macanan terdapat tiga atau empat orang pemain Macanan yang mana memiliki peranan sebagai harimau, kera dan pendekar yang mana mereka akan bertarung di arena yang lapang. Para pemain Macanan adalah orang laki-laki dewasa dengan memiliki ilmu kanuragan dan ilmu beladiri sebagai ilmu kekebalan diri dan untuk perlindungan diri. Dalam menunjang pementasan Macanan para pemain menggunakan kostum sesuai dengan peran yang dilakoninya. Pada saat pementasan kesenian Macanan diiringi musik kendang dan beduk.<sup>20</sup>

#### B. Kesenian Macanan desa Kisik tahun 1958-1970

Pada tahun 1958 alm.Kasripan yang merupakan yang merupakan seorang pesilat di desa Kisik membuat kelompok pencak silat yang merangkap sebagai kelompok Macanan yang diberi nama Bintang Sakti. Kelompok yang diketuai kasmiran tidak hanya menampilkan kesenian Macanan tetapi juga Jaranan yang mana keahlian Jaranan tersebut didapatkan ketika dia merantau untuk mendalami ilmu kanuragan. Kelompok Macanan yang diketuai alm.Kasripan yang pada awalnya berdiri beranggotakan para ahli silat di desa Kisik yang semuanya adalah laki-laki, kemudian berkembang dengan mulai banyak para, warga bahkan anak-anak berlatih pencak silat dan Macanan, demi melestarikan silat tradisional yang telah turun-temurun diturunkan dan Kesenian Macanan yang mana alm.Kasripan dan anggota kelompok Macanan lainnya rela memberikan ilmunya tanpa memungut bayaran sedikit pun.

Pada perkembangan selanjutnya pementasan kesenian Macanan tidak lagi di lapangan atau tempat yang terbuka tetapi mulai memakai panggung yang digunakan untuk arena pementasan kesenian Macanan berupa arena yang memiliki batas yang terbuat dari bambu yang dipancang membentuk segi empat berukuran 6x4 meter yang dikelilingi oleh tali tambang yang setiap sisinya diberi jantung pisang dan daun kelapa yang ditempatkan ditempat pemilik hajat.<sup>21</sup>

Masa kejayaan kesenian Macanan berkembang pesat pada periode tahun 1960an hingga medio tahun 1980an ditandai dengan banyak bermunculannya kelompok kesenian Macanan di banyak desa serta opini masyarakat daerah kecamatan Bungah pada masa itu bahwasanya ketika orang ada seseorang pergi untuk merantau umumnya harus memiliki ilmu bela diri sebagai pegangan untuk menjaga diri sehingga banyak orang yang mencari ilmu tenaga dalam sebagai perlindungan diri dan juga banyaknya penanggap yang mementaskan kesenian Macanan sebagai hiburan.<sup>22</sup>

#### C. Kesenian Macanan desa Kisik tahun 1970-1990

Kesenian Macanan pada periode tahun 1970 dirubahnya tata cara pementasan Macanan, yaitu pada awal pementasan Macanan diawali dengan aksi gerakan pencak silat yang dilakukan beberapa perguruan silat yang diundang dalam pertunjukan macanan tersebut. Pertunjukan pencak silat tersebut terdiri atas tiga sesi yaitu silat tunggal, silat ganda dan silat regu, kemudian dilanjutkan pertunjukan Macanan sebagai pertunjukan puncak sekaligus pamungkas. Dalam format baru ini kesenian Macanan memiliki kedudukan sebagai puncak pertunjukan yang ditampilkan dan sebagai simbol identitas kesenian dengan mengembangkan berbagai macam gerakan ciri khas yang akan menjadi pembeda dalam setiap penampilan kelompok Macanan, dengan adanya pengembangan gerakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Macanan maka akan menciptakan ciri khas pada masing-masing kelompok Macanan yang aktif dan berkembang di wilayah sekitaran Kecamatan Bungah.<sup>23</sup>

Kesenian Macanan yang berkembang di beberapa wilayah Kabupaten Gresik memiliki beberapa ciri khas yang umumnya terdapat pada gerakan pencak silatnya dan juga pertunjukan Macanan seperti gaya silat kelompok kesenian Macanan yang berasal Kecamatan Bungah lebih cepat gerakannya sedangkan kelompok macanan dari Kecamatan Sidayu gerakan silatnya temponya lebih lambat dan memiliki kuda-kuda yang kuat, dan saat pementasan Macanan kelompok Macanan dari Kecamatan Bungah menggunakan empat pemain yang terdiri atas satu pemeran pendekar satu pemeran harimau atau macan dan dua pemeran kera atau satu pemeran kera dan satu pemeran genderuwo sedangkan kelompok Macanan dari Kecamatan Sidayu menggunakan lima pemain yang terdiri dari satu sebagai pemeran pendekar, satu sebagai pemeran kera dan tiga pemain sebagai harimau atau macan.<sup>24</sup>

<sup>20</sup>Wawancara dengan bapak saad, tanggal 3 november 2015

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Ibid

Kesenian Macanan yang berkembang di desa Kisik diprakarsai oleh alm.Kasripan dengan beberapa teman sejawatnya mendirikan kelompok Macanan Bintang sakti pada tahun 1958 diteruskan oleh Sa'ad pada tahun 1971. Kesenian macanan di desa Kisik dikembangkan sebagai sarana hiburan masyarakat yang diundang oleh pemilik hajjat/penanggung. Tujuan kesenian Macanan adalah menghibur masyarakat dengan menampilkan pencak silat yang menyuguhkan hiburan dan keindahan sebagai bentuk kesenian yang layak untuk ditonton. Pada masa periode ini ada beberapa perubahan dalam pertunjukan baik dari segi perlengkapan pementasan hingga proses pementasan Macanan, seperti dari pencak silat yang mana sebelumnya ada tarung bebas maka selanjutnya di hapuskan karena akan menimbulkan tawuran antar perguruan apabila salah satu dari perguruan yang diundang tidak terima dalam pertarungan silat, selanjutnya proses pementasan juga ditambahkan satu orang sebagai komentator yang mana juga merangkap sebagai pembawa acara pada acara macanan, komentator ini dipilih dari kalangan umum atau dari golongan kelompok perguruan silat yang mana dipilih secara musyawarah melalui paguyupan yang menaungi kelompok macanan sehingga setiap penampilan kesenian Macanan dari berbagai kelompok yang ditanggap akan memiliki satu buah pembawa acara yang sama karena tugas sebagai pembawa acara adalah untuk dapat membuat keadaan menjadi seru dan menjaga minat penonton agar tetap antusias.<sup>25</sup>

Kreatifitas yang diajarkan alm.Kasripan dan teman-teman sejawatnya berpengaruh pada ciri khas kesenian Macanan didesa Kisik berbeda dengan kelompok macanan yang berasal dari desa lain. Hal ini nampak dari bentuk penyajian dari kelompok kesenian Macanan desa Kisik yaitu memiliki kesenian Jaranan yang ditampilkan sebelum kesenian Macanan, selain itu juga kelompok yang selalu tampil diakhir acara pertunjukan baik dalam sesi pertunjukan silat maupun dalam penampilan Macanan karena kelompok kesenian Macanan dari desa Kisik merupakan salah satu kelompok macanan yang dituakan di wilayah Kecamatan Bungah.<sup>26</sup>

Kesenian Macanan sebagai representasi pencak silat sebagai bentuk kesenian yang menonjolkan nilai keindahan dalam variatif pada gerakan-gerakannya yang ditampilkan oleh pemain kesenian Macanan. Gerakan pemain Macanan lebih bervariasi pada teknik-teknik gerakan memukul, menangkis, kuncian dan kuda-kuda. Kesenian Macanan di desa Kisik pada tahun 1970-1990 para pemainnya adalah orang laki-laki dewasa dengan memiliki kekuatan ilmu kanuragan. Ilmu kanuragan diturunkan oleh seorang guru kepada murid yang berlatih dikelompok tersebut dengan jalan transfer tenaga dalam atau sebuah ritual puasa dan latihan khusus yang langsung dipimpin oleh ketua kelompok kesenian Macanan atau juga dengan melakukan semedi di makam yang dikeramatkan seperti makam Mbah Sayyid Iskandar Idris dan mbah Sayyid Abdullah. Seperti pada ritual puasa tujuh hari yang disebut puasa *mutih* (putih). Ritual puasa *mutih* adalah puasa dengan tidak makan makanan yang memiliki rasa

seperti asin, asam, manis, dan pahit, tetapi hanya makan makanan yang terasa tawar. Ritual tersebut dijalankan dengan cara berpuasa *mutih* (putih). Kegiatan Puasa *mutih* (putih) diakhiri dengan puasa *pati geni* (tidak makan selama satu hari penuh dan tidak boleh tidur selama satu hari penuh). Kemudian pada hari ketujuh tersebut membaca amal-amalan dan do'a-do'a dalam memberikan ilmu terdapat unsur agama islam dan unsur kejawaan. Setiap pelafalan do'a menggunakan ayat dari al qur'an yang disertai dengan bahasa jawa. Berdasarkan informasi diatas memberikan informasi tentang ritual khusus menjadi seorang pemain Macanan. Terdapat ketentuan lain bahwa seorang calon pemain Macanan yang telah diberikan oleh gurunya yaitu seperti sebuah pantangan yang tidak boleh dilakukan. Seorang pemain Macanan pada masa ini dilakukan oleh orang-orang yang sudah ahli dengan kemampuan ilmu yang cukup tinggi. Penggunaan ilmu kanuragan yang dimiliki pemain Macanan ini bertahan sampai pada tahun 1990.<sup>27</sup>

#### D. Kesenian Macanan Desa Kisik Tahun 1990-1995

Seiring perkembangan zaman secara global terus mengalami perubahan dan pengaruh pada kebudayaan suatu bangsa. Pengaruh tersebut berasal dari peradaban dunia luar yaitu kebudayaan barat yang lebih maju dan modern mempengaruhi kebudayaan lainnya sehingga sedikit mengalami perubahan. Terbukanya wawasan ilmu pengetahuan mendorong masyarakat untuk hidup lebih rasional dan demokratis serta perkembangan agama yang lebih maju berdampak pada perubahan adat istiadat yang berkembang di dalam masyarakat. Adat istiadat masyarakat pada umumnya tidak lepas dari unsur magis sudah mulai ditinggalkan. Hal ini juga berpengaruh pada kesenian macanan di desa Kisik.

Perkembangan kesenian Macanan di desa Kisik pada tahun 1990-1995 sudah mulai mengalami ada perubahan salah satunya pada syarat calon pemain Macanan. Seorang pemain Macanan pada tahun tersebut tidak lagi menggunakan ilmu kanuragan ,karena prosesnya yang berat untuk dijalani dan sesepuh Macanan yang memberikan ilmu kanuragan sudah meninggal. Meskipun ada guru sebagai penerusnya tetapi beresiko apabila seseorang tersebut tidak menggunakan ilmu tersebut dengan benar maka akan berpengaruh besar terhadap pemain Macanan itu sendiri dan guru yang memberikan ilmu kanuragan. Jika pemain Macanan melanggar larangan yang sudah ditetapkan, maka akan berpengaruh terhadap pada berkurangnya kontrol emosi mentalnya. Guru yang memberikan ilmu tersebut tidak dapat menyembuhkan pemain Macanan karena penurunan ilmu sudah ada perjanjian dengan kekuatan diluar manusia yang tidak kasat mata. Ketika ilmu sudah diturunkan, maka sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemilik atau penerima ilmu tersebut. Sejak munculnya kesenian Macanan dalam berbusana para pemain sudah mengalami perubahan dalam segi kostum para pemain. Pemain Macanan yang semula didominasi orang dewasa sekarang

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Ibid

<sup>27</sup>Ibid

didominasi anak-anak muda. Anak-anak muda mengandalkan rasa keberanian yang dimilikinya untuk melakukan atraksi kesenian Macanan diatas panggung. Pada periode ini para pemain Macanan diambil dari kecakapan pemain saat berlatih pencak silat dengan guru. Penggunaan ilmu kanuragan pada masyarakat pada tahun 1970-1990, sekarang sudah tidak diperbolehkan untuk dilakukan pada saat penampilan Macanan, dengan munculnya anak-anak mulai tampil dalam pementasan Macanan mulai ada Macanan anak-anak yang seluruh pemain merupakan anak-anak. Perubahan peralatan dengan menggukon alat modern sebagai penunjang pementasan pun lazim digunakan untuk meningkatkan keseruan pertunjukan macanan. Meskipun ada pengaruh dari luar, tetapi kemampuan kebudayaan lokal untuk mempertahankan keberadaan budayanya masih tetap berlangsung oleh masyarakat pendukungnya. Seperti halnya perlengkapan lain pada kesenian Macanan seperti musik kendang yang diiringi organ tunggal, teknik gerakan kuda-kuda, gerakan memukul, gerakan menangkis masih tetap dipertahankan dan dilestarikan.<sup>28</sup>

#### E. PROSES PEMENTASAN KESENIAN MACANAN

Proses pertunjukan Macanan merupakan runtutan atraksi pendukung kesenian Macanan seperti tarung pencak silat, jaranan dan pengrawit untuk menampilkan kesenian Macanan pada acara pementasan. Hal yang terpenting dapat berlangsungnya pertunjukan Macanan adalah segi waktu. Pertunjukan Macanan bukan kesenian yang setiap waktu kapan pun dapat diselenggarakan. Kesenian ini memiliki syarat waktu tertentu dengan pertimbangan kegiatan seni yang akan disajikan. Kesenian Macanan biasanya dipentaskan pada malam hari yang dimulai pada pukul 19.30 hingga selesai.<sup>29</sup> Pemilihan waktu tersebut atas pertimbangan bahwa pada malam hari merupakan waktu yang tepat karena memiliki suasana damai tenang dan para perguruan yang diundang dapat hadir karena anggotanya telah selesai melakukan aktivitas kesehariannya selain itu juga merupakan waktu yang umumnya para anggota perguruan berlatih pencak silat dan para penonton juga waktu istirahatnya pada malam hari. artinya pementasan Macanan yang sarat akan adu fisik harus tetap damai ketika berlangsung dan ketika pertunjukan selesai tanpa memendam rasa dendam. Pemain Macanan juga mengandalkan stamina dan konsentrasi yang kuat saat penampilan Macanan karena durasi waktu setiap pertunjukan Macanan lamanya berkisar 10-15 menit.<sup>30</sup> Kesenian Macanan merupakan seni tandakan yang merupakan salah satu bentuk dari karya seni yang menggunakan media gerak supaya dapat dinikmati nilai keindahannya. Perpaduan unsur tersebut sebagai pendukung menjadi dasar penilaian hasil dari pantulan logika, estetika dan praktik.<sup>31</sup> Proses pementasan atraksi

kesenian Macanan terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan pementasan kesenian Macanan mulai awal hingga penutup dapat dijelaskan selengkapnya sebagai berikut:<sup>32</sup>

##### 1. Pertandingan Pencak Silat

Tahap awal proses pementasan kesenian Macanan merupakan pertandingan pencak silat. Pencak silat adalah bagian dari seni dan kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan beraneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa, maka terbentuklah pencak silat oleh situasi dan kondisinya.<sup>33</sup> Pencak silat adalah hasil budaya Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup dan sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Peranan pencak silat adalah sebagai sarana dan prasarana untuk membentuk manusia seutuhnya yang Pancasila, sehat, kuat, terampil, tangkas, tenang, sabar, bersifat ksatria, percaya pada kemampuan diri sendiri. Kata pencak silat biasanya digunakan oleh masyarakat pulau Jawa, Madura dan Bali, sedangkan kata silat biasa digunakan oleh masyarakat di wilayah Indonesia lainnya maupun Negara Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam serta di Thailand (bagian selatan) dan Filipina. Penggabungan kata pencak dan silat menjadi kata majemuk untuk pertama kalinya dilakukan pada waktu dibentuk suatu organisasi persatuan dari perguruan pencak dan perguruan silat di Indonesia yang diberi nama Ikatan Pencak Silat Indonesia, disingkat IPSI pada tahun 1948 di Surakarta. Sebelum tahun 1990 peraturan pencak silat pada kesenian Macanan lebih sederhana yaitu jangam menyerang kepala, organ vital serta dilarang menyerang dari belakang, baru setelah tahun 1990 pencak silat pada pertunjukan kesenian Macanan memakai peraturan yang diberlakukan oleh IPSI dengan tujuan mencetak generasi atlet pencak silat yang mampu mengharumkan nama kabupaten Gresik bahkan mampu mewakili Negara Indonesia dalam perlombaan bela diri internasional.<sup>34</sup>

##### 2. Jaranan

Kesenian jaranan adalah salah satu jenis kesenian rakyat atau kesenian tradisional yang sampai saat ini masih banyak ditampilkan. Selain jaranan ada juga kesenian sejenis namun dengan nama yang berbeda, yaitu; *Jaran Kepang*, *Kuda Lumpung*, *Jathilan*, atau Tari Kuda. Bentuk kesenian ini berupa pertunjukan tarian yang dilakukan oleh beberapa orang penari mengendarai replika kuda (dalam bahasa jawa replika kuda tersebut bernama *Jaranan*). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan alat musik, instrumen gamelan, (walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa bertambah dengan instrumen lain baik yang masih tradisional maupun yang sudah menggunakan media elektronik). Tarian jaranan,

<sup>28</sup>Ibid

<sup>29</sup>Op.cit

<sup>30</sup>Ibid

<sup>31</sup>Muryanto,2008, *Mengenal Seni tari Indonesia*.

Semarang:PT Bengawan Ilmu, Hlm.12.

<sup>32</sup>Op.cit

<sup>33</sup>Ferry Lesmana, 2012. *Panduan Pencak Silat*.

Riau: Zanafa Publishing, Hlm.5

<sup>34</sup>Wawancara dengan bapak saad 13 November 2015

sesuai dengan keragaman namanya juga memiliki keragaman bentuk dan maksud pementasannya. Menurut ensiklopedi Nasional Indonesia dijelaskan bahwa:

Kuda kepong atau kuda lumping, merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang menjadi pertunjukkan rakyat di Jawa. Berupa tarian menunggang kuda, yang dimainkan oleh sekelompok orang dengan iringan gamelan. Tokoh-tokohnya merupakan kombinasi dari tokoh lucu seperti penthul dan *tembem*, atau *penthul* dan *kacung*, dengan tokoh raksasa yang disebut *barongan*. Gamelan pengiringnya *terompet* kecil, *angklung*, gong kecil, *kendang*, *kenong* dan *ketipung*. Pakaian pemainnya berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Namun, pada dasarnya para pemain berpakaian ala ksatria, mirip pakaian wayang orang.<sup>35</sup>

Sudarsono mengungkapkan bahwa tari kuda kepong merupakan sebuah tarian rakyat yang populer di Jawa Tengah. Tari kuda kepong ditarikan oleh empat penari, enam, delapan atau bisa lebih, yang masing-masing menunggang boneka kuda yang dibuat dari anyaman bambu yang disebut *kepong* (anyaman kepong, diagonal). Tarian ini juga disebut *Jathilan*, dan di Yogyakarta bagian barat juga disebut *incling*. Di daerah Magelang tari kuda kepong ini sejak dahulu sampai sekarang merupakan tarian rakyat yang populer sekali. Semula instrumen musik pengiring tari kuda kepong hanya terdiri dari beberapa angklung (alat musik dari bambu), satu kendang dan satu gong bumbung (gong dari bambu), tetapi lama kelamaan makin dilengkapi.<sup>36</sup> Penambahan alat musik tersebut dilatar belakangi oleh tuntutan jaman dan faktor persaingan dengan kesenian lain yang semakin populer di tengah masyarakat. Kesenian jaranan mulai menyesuaikan dengan perkembangan tersebut agar tidak tergerus oleh perkembangan jaman. Ditinjau dari arti kata Jaranan berasal dari kata *jaran* atau kuda mendapat akhiran-an menunjukkan bentuk tidak asli atau dalam kata lain tiruan (replika). Dalam budaya jawa *jaran* merupakan simbol kekuatan, lambang keperkasaan dan lambang kesetiaan. Ketika manusia menggunakan kuda sebagai kendaraan atau wahana, maka manusia digambarkan sedang berjuang mengarungi hidup menuju tujuan hidupnya atau yang dikenal dengan cita-cita.<sup>37</sup> Jaranan adalah suatu seni tradisional yang pertunjukannya dilakukan oleh penari yang gerakannya menirukan gerakan penunggang kuda atau menirukan gerakan kuda itu sendiri. Jaranan yang ditampilkan oleh kelompok pencak silat bintang sakti terdiri dari dua penari jaranan yang bertarung diatas panggung. Jaranan ini biasanya di tampilkan sebelum

pertunjukan macanan di tampilkan. Jaranan juga digunakan sebagai pengiring pengantin atau anak menghitan ketika sang pemilik hajjat menyewa pertunjukan macanan. jaranan kelompok bintang sakti ketika tampil tidak melakukan adegan *trance* atau kesurupan tapi lebih kearah tari jaranan tradisional.<sup>38</sup>

### 3. Macanan

Kesenian Macanan merupakan kesenian tandakan dengan gerakan pencak silat yang dilakukan beberapa pesilat yang memakai kostum macan, kera, dan pendekar diatas panggung. Kesenian yang menonjolkan keahlian bela diri antar pesilat yang berakting seperti karakter binatang yang diperankanya. Pada setiap pertunjukan tidak dimainkan dengan unsur balas dendam dan perasaan jumawa melainkan dengan rasa kegembiraan. Kesenian Macanan dimainkan oleh remaja dan dewasa yang pemainnya merupakan laki-laki. Bentuk penyajian kesenian ini tidak melibatkan unsur magic baik dari pemainnya dan sauna ketika kesenian Macanan ditampilkan. Fungsi semula kesenian Macanan pada masa penjajahan kolonial berkembang sebagai sarana latihan bela diri atau kekuatan fisik dengan memberikan bekal ilmu kanuragan. Setelah pada masa kemerdekaan kesenian Macanan berkembang sebagai kesenian tradisional untuk acara hiburan masyarakat.<sup>39</sup>

### F. Fungsi Kesenian Macanan

Seni pertunjukan memiliki fungsi yang selalu disesuaikan dengan keadaan masyarakat atau kegiatan yang menyertainya. Pertumbuhan kesenian disuatu daerah maupun suatu negara berkembang sejalan dengan perkembangan daerah atau negara tersebut. Menurut Edi Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Budaya Indonesia kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* mengungkapkan, berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif dan hiburan. Yang berubah dari zaman ke zaman adalah penekanan fungsi tertentu maupun bentuk pertanyaannya. Kadang-kadang muncul fungsi baru yang sebelumnya tidak dikenal, atau dikenal secara implisit saja, misalnya seni pertunjukan sebagai saluran dakwa yang dikenal dalam masa islam.<sup>40</sup> Kesenian Macanan merupakan kesenian khas masyarakat Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, merupakan salah satu kesenian lokal serta bagian dari kesenian nusantara pada umumnya mempunyai nilai-nilai sejarah dan filosofis yang terkandung didalamnya. Kesenian Macanan telah menjadi kesenian yang sering ditampilkan pada acara-acara atau pertunjukan dengan panduan yang inovatif dan kreatif sebagai langkah pelestarian kesenian lokal agar

<sup>35</sup> Tim. 1990, Ensiklopedia Nasional Indonesia. Jakarta: Depdikbud RI. Hlm. 205.

<sup>36</sup> Soedarsono, 2005, Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, Jakarta: Rajawali Press, hlm. 126.

<sup>37</sup> Trisakti, 2013, "Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur", dalam prosiding The 5 International Conference

on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization", Surabaya, 31 Februari 2013, hlm. 380.

<sup>38</sup> *Op.cit*

<sup>39</sup> Wawancara dengan bapak saad taggal 3 November 2015

<sup>40</sup> Edy Sedyawati. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 293.

meluas pengenalannya pada masyarakat. Memadukan kendang dan jidor dengan shalawat hadrah yang bernuansa islami ditambah dengan atraksi pencak silat yang atraktif yang merupakan elemen pendukung kesenian Macanan dengan penambahan-penambahan yang kreatif sebagai salah satu upaya mengembangkan kesenian Macanan tersebut. Berdasarkan teori yang dikemukakan Edy Sedyawati maka fungsi kesenian Macanan meliputi:

a. Peneguh Inegrasi Sosial

Fungsi kesenian Macanan sebagai kesenian tandakan pada acara perkawinan, khitan, sedekah bumi di Kecamatan Gresik khususnya Desa Kisik dapat meningkatkan solidaritas pada masyarakat sekitar. Tidak adanya jarak atau sekat pembeda antara penonton satu dengan yang lain juga membawa dampak terkikisnya strata sosial dimasyarakat, misalnya antara si kaya dan si miskin dan sebagainya. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian Macanan juga membawa pengaruh besar terhadap peningkatan atau peneguhan Integrasi sosial dimasyarakat di Kecamatan Bungah khususnya masyarakat Desa Kisik.

b. Edukatif

Kesenian Macanan tak hanya berfungsi sebagai hiburan atau tontonan saja tetapi juga mengandung nilai edukasi, yakni melalui bait-bait Shalawat Nabi yang dilantunkan sepanjang pertunjukan, selain Shalawat Nabi juga dari sikap para pesilat yang bertarung dalam pertunjukan tersebut ketika selesai bertarung mereka akan bersalaman dan saling meminta maaf dan kembali seperti biasa dan tidak menyimpan dendam setelah pertarungan tersebut.

c. Hiburan

Di era modernisasi ini, keberadaan kesenian Macanan masih dipertahankan karena dukungan dari berbagai pihak atau masyarakat pendukungnya. Diberbagai acara atau kegiatan masyarakat masih menggunakan kesenian Macanan sebagai salah satu hiburan atau pertunjukan dalam rangka memeriahkan acara tersebut.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kesenian Macanan di Kabupaten Gresik berkembang sebagai seni yang lahir pada masa kolonial Belanda sebagai kamuflase pelatihan bela diri oleh para pesilat kepada masyarakat agar dapat melindungi diri dari penindasan kolonial Belanda. Kesenian Macanan sebagai warisan para pendahulu masyarakat di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dilestarikan dengan cara dikembangkan

kepada generasi penerusnya. Salah satunya tempat dikembangkan kesenian Macanan ini berada di Desa Kisik Kecamatan Bungah. Kesenian Macanan di Desa Kisik tidak dikembangkan seperti masa kolonial Belanda, tetapi lebih dikembangkan sebagai kesenian tradisional yang dilestarikan untuk sarana hiburan masyarakat.

Sebagai sarana hiburan masyarakat, Karakteristik kesenian Macanan yang disajikan kelompok kesenian macanan pada tahun 1958-1990 dengan tahun 1990-1995 memiliki perbedaan. Kesenian Macanan pada tahun 1958-1990, memiliki karakteristik tersendiri diantaranya: (1) pemain Macanan didominasi kalangan orang dewasa dengan kemampuan ilmu tenaga dalam yang didapatkan melalui proses puasa putih yang diakhiri dengan pati geni. (2) pemimpin kelompok bertugas menjadi pengatur petunjuk kesenian Macanan. (3) peralatan pementasan disediakan oleh kelompok Macanan yang menjadi tuan rumah. (4) Variasi gerakan yang dilakukan para pemain macanan seperti gerakan memukul, mencakar, menendang menerkam, menangkis, kunci dan jogetan. (5) menggunakan busana sesuai dengan peranan dan atribut perguruan serta harus sopan diutamakan tidak bertelanjang dada. (6) pementasan diiringi musik kendang dan jidor. Sedangkan karakteristik kesenian Macanan pada tahun 1990-1995 secara keseluruhan hampir sama dengan tahun sebelumnya. Perbedaannya hanya meliputi (1) pemimpin kelompok Macanan tidak lagi menjadi pengatur petunjuk Macanan tetapi beralih ke pembawa acara yang merangkap sebagai komentator pertunjukan Macanan (2) pemain kesenian Macanan didominasi kalangan pemuda/remaja tanpa menggunakan tenaga dalam hanya menggunakan gerakan pencak silat dan beberapa gerakan kunci macanan yang diberikan oleh anggota yang lebih tua. (3) pementasan selain diiringi oleh kendang dan jidor juga diiringi oleh kibor.

Sebuah kebudayaan tidak diciptakan oleh masyarakatnya tanpa makna dan nilai moral yang terkandung dan bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia. Seperti halnya kesenian Macanan memiliki makna dan nilai moral yang terkandung didalamnya yang ada pada gerakan yang disajikan. Serangkaian gerakan pertarungan antara macan, monyet dan pesilat yang ditampilkan merupakan perwujudan bahwasanya manusia itu harus selalu berusaha untuk maju dan berkembang dalam melalui kehidupan yang keras yang tidak dapat diprediksi maka manusia harus berani mengambil apapun risikonya dan harus sadar dan bersabar dalam melaluinya yang mana hasil dari kesadaran dan kesabaran tersebut akan mendatangkan kemudahan untuk melalu segala rintangan dan ujian dalam kehidupan. Nilai-nilai moral yang terkandung pada kesenian Macanan dapat dijadikan tuntunan bagi masyarakat dalam berkehidupan diantaranya nilai kebersamaan, nilai keindahan, nilai keyakinan, nilai kemanusiaan dan nilai religius.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesenian Macanan diatas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kesenian Macanan perlu adanya perhatian dari Pemerintah Kabupaten Gresik serta perlu diperhatikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gresik agar kesenian Macanan yang merupakan kesenian asli dari Kabupaten Gresik tidak punah termakan oleh jaman, serta dapat menjadi sebuah identitas dan menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Gresik. Macanan harus dipentaskan ketika hari-hari besar seperti hari jadi Kabupaten Macanan, upacara 1 sura, serta ketika peringatan hari besar Negara agar kesenian Macanan tetap eksis hingga saat ini.
  2. Pemerintah Kabupaten Gresik supaya memberikan kebijakan dengan menjadikan kesenian Macanan lebih dikenal tidak hanya pada masyarakat Gresik saja, tetapi juga masyarakat luar Gresik. Upaya tersebut dilakukan dengan cara mementaskannya pada setiap penyambutan pejabat atau tamu penting dari luar Gresik.
  3. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk supaya setiap sekolah baik dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Gresik untuk memasukan Maacanan dalam ekstra kulikuler serta setiap tahun diadakan perlombaan tentang kesenian Macanan.
  4. Bagi masyarakat kecamatan Bungah khususnya desa Kisik khususnya para pemuda agar tidak melupakan kesenian yang merupakan kesenian asli dari Kabupaten Gresik, hal itu dapat dilakukan dengan terus giat berlatih agar kesenian Macanan tidak hilang termakan oleh jaman, serta agar anak cucu kita dapat mengerti budaya asli dari kabupaten Gresik.
- Arif Ardianto. 1996. *Kebudayaan dan Kesenian Jawa Timur*. Sumenep: Widya Wacana Nusantara.
- Atang Abd Hakim dan Mubarak Jai.1999. *Metodologi Studi Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakaria.
- Bagong Kussudiardja. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Cholib Narbuko.2003.*Metodologi Penelitian*.Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1984. Tuntunan Pelajaran Olahraga Pencak Silat.
- Dukut Imam Widodo. 2009. *Grisse Tempoe Doloe*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Edi Hayat dan Miftahus Surur.2005.*Perempuan Multikultural dan Representasi*. Jakarta: Desantara Utama.
- Edy Sedyawati.1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Edy Sedyawati.2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ferry Lesmana, 2012. *Panduan Pencak Silat*. Riau: Zanafa Publishing.
- \_\_\_\_\_ Gresik dalam Angka 2012.
- Iskandar.2009.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Jakarta:Gaung Persada.
- Jacobus Ranjabar.2006.*Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- J.W.M. Bakker.1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_Kecamatan Bungah dalam Angka 2012.
- Koentjaraningrat,1978. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : P.T.Gramedia.
- Koentjaraningrat.1981.*Metode - Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta :PT. Gramedia
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

### Daftar Pustaka

#### A. Buku

Ahmad Baihaqi. 2001. *Kesenian Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Grafi Press.

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.

- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Press.
- Lono Simatupang. 2013. *Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Muryanto. 2008. *Mengenal Seni tari Indonesia*. Semarang: PT Bengawan Ilmu
- Oemar Zainuddin. 2010. *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial Budaya Dan Ekonomi*. Jakarta: Ruas.
- R.M Soedarsono. 1974. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta : Konservator Tari Indonesia.
- Sidi Gazalba. 1988. *Islam Dan Kesenian*. Jakarta : Pustaka Alhusna.
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Susane K. Langer. 1972. *Problem Of Art*. Terjemahan Widaryanto. Yogyakarta : ASTI
- Suwaji Bastomi. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Press.
- Taufik Abdullah dan Ruslan Karim (ed). 1991. *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Taufiq Rohman Dhohiri. 2006. *Antropologi 2*. Jakarta: Yudistira.
- Tim. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI
- Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik. 1991. *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah Dan Hari Jadi*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik
- Trisakti. 2013. *"Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur"*, Dalam Prosiding The 5 International Conference on Indonesian Studies : Ethnicity and Globalization. Surabaya.
- Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- William Haviland. 1993. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga
- B. Skripsi**
- Tauriska Candra Kasih. 2010. *Kesenian Pencak Macan Sanggar Seputra Kelurahan Lumpur*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Nurul Hasanah A. R. 2013. *Kesenian Ujung di Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto tahun 1970-1995*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Muzammil Jazuli, 2015, *Dampak Pertarungan Bebas Pencak Silat di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- C. Jurnal**
- Eko Gatut Febrianto. 2016. "Kesenian Jaranan Pogogan di Desa Sugih Waras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1956-1980". *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 4, No. 1, Maret 2016
- Ruri Despriato. 2013. "Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbol dan Nilai Moral". *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 1, No. 1, Januari 2013
- D. Internet**
- <http://morespace-theoneonly.blogspot.com/2009/06/akulturasi-kebudayaan-hindu-islam-dalam.html/> diakses tanggal 3 januari 2016
- E. Wawancara**

Wawancara dengan Aruf (Ketua kelompok Macanan "Bintang Sakti") tanggal, 4 dan 13

November 2015

Wawancara dengan Fatkan (Tokoh kesenian Macanan "Singo Maruto") tanggal, 18

September 2015

Wawancara dengan Saad (Tokoh kesenian Macanan "Bintang Sakti") tanggal, 3 dan 13

November 2015

Wawancara dengan Shofin (Pemeran Macan kelompok Macanan "Singo Maruto") tanggal

18 September 2015

Wawancara dengan Suwardi (warga desa Kisik), tanggal, 3 November 2015

